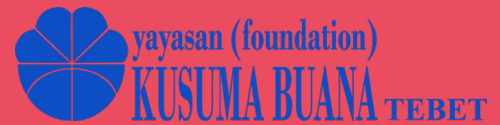




International
Labour
Organization



► Praktik baik skrining HIV mandiri di tempat kerja
di Indonesia:
Pengalaman PT Pertamina (Persero)
dan PT Waskita Karya (Persero) Tbk

- ▶ **Praktik baik skrining HIV mandiri di tempat kerja di Indonesia:**
Pengalaman PT Pertamina (Persero) dan PT Waskita Karya (Persero) Tbk

Hak Cipta © International Labour Organization 2023
Terbitan pertama 2023



Ini adalah karya akses terbuka yang didistribusikan di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>). Pengguna dapat menggunakan kembali, berbagi, mengadaptasi, dan membuat turunan dari karya asli, seperti yang dijelaskan dalam Lisensi. ILO harus jelas dikreditkan sebagai pemilik karya asli. Penggunaan lambang ILO tidak diizinkan sehubungan dengan karya pengguna.

Atribusi – Karya ini harus dikutip seperti ini: Organisasi Perburuhan Internasional; Yayasan Kusuma Buana, *Praktik baik skrining HIV mandiri di tempat kerja di Indonesia*, Jakarta: Kantor Perburuhan Internasional, 2023.

Terjemahan – Dalam hal terjemahan dari karya ini, penafian berikut harus ditambahkan bersama atribusi: *Terjemahan ini tidak dibuat oleh Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) dan seharusnya tidak dianggap terjemahan resmi ILO. ILO tidak bertanggung jawab atas isi atau keakuratan terjemahan ini.*

Adaptasi - Dalam hal adaptasi dari karya ini, penafian berikut harus ditambahkan bersama dengan atribusi: *Ini adalah adaptasi dari karya asli oleh Organisasi Perburuhan Internasional (ILO). Tanggung jawab atas pandangan dan pendapat yang diungkapkan dalam adaptasi ini semata-mata terletak pada penulis atau penulis adaptasi dan tidak didukung oleh ILO.*

Lisensi CC ini tidak berlaku untuk materi hak cipta non-ILO yang termasuk dalam publikasi ini. Jika materi dikaitkan dengan pihak ketiga, pengguna materi tersebut sepenuhnya bertanggung jawab untuk menyelesaikan hak dengan pemegang hak.

Setiap perselisihan yang timbul di bawah lisensi ini yang tidak dapat diselesaikan secara damai akan dirujuk ke arbitrase sesuai dengan Aturan Arbitrase Komisi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hukum Perdagangan Internasional (UNCITRAL). Para pihak akan terikat oleh putusan arbitrase apa pun yang diberikan sebagai hasil dari arbitrase tersebut sebagai putusan akhir dari sengketa tersebut.

Semua pertanyaan tentang hak dan lisensi harus ditujukan ke Unit Penerbitan ILO (Hak dan Lisensi), 1211 Jenewa 22, Swiss, atau melalui email ke rights@ilo.org.

ISBN: 9789220393642 (web PDF)

Penunjukan yang digunakan dalam publikasi ILO, yang sesuai dengan praktik Perserikatan Bangsa-Bangsa, dan penyajian materi di dalamnya tidak menyiratkan ungkapan pendapat pihak ILO dalam hal apa pun mengenai status hukum negara, wilayah atau wilayah mana pun, atau otoritasnya, atau mengenai batas perbatasannya.

Tanggung jawab atas pendapat yang diungkapkan dalam artikel, kajian, dan kontribusi lain yang ditandatangani merupakan tanggung jawab penulisnya, dan publikasi ini tidak merupakan dukungan dari ILO atas pendapat yang disampaikan di dalamnya.

Rujukan untuk nama perusahaan dan produk dan proses komersial tidak menyiratkan dukungan ILO kepada mereka, dan kegagalan untuk menyebutkan perusahaan, produk komersial, atau proses tertentu bukanlah tanda ketidaksetujuan.

Informasi tentang publikasi ILO dan produk digital dapat ditemukan di www.ilo.org/publns.

Foto sampul depan: ©ILO

Dicetak di Jakarta

Pengantar Yayasan Kusuma Buana

Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia masih menghadapi berbagai masalah kesehatan masyarakat. HIV/AIDS merupakan salah satu dari masalah kesehatan masyarakat yang perlu ditangani dengan serius. Kementerian Kesehatan telah mencanangkan target jalur cepat 95-95-95 dalam penanganan masalah HIV/AIDS dengan harapan pada 2030, 95% dari semua orang dengan HIV/AIDS (ODHA) sudah terdeteksi, 95% dari yang terdeteksi akan menerima ARV secara memadai dan 95% yang mengkonsumsi ARV akan menunjukkan beban virus atau *viral load* yang sangat rendah (tidak terdeteksi).

Namun sangat disayangkan bahwa hingga Juni tahun 2022 baru tercapai 77% ODHA yang hidup dan mengetahui statusnya, di mana 40% orang dengan HIV (ODHIV) tersebut telah minum ARV. Namun ODHIV yang sedang mendapatkan pengobatan dan tes VL minimal 6 bulan pengobatan ARV, hanya 16% yang hasil VL dalam darah sudah tidak terdeteksi kadar beban virusnya. Untuk itu, perlu dicari terobosan baru untuk membantu pencapaian target jalur cepat yang sangat penting ini.

Upaya pemerintah Indonesia untuk menggiatkan sektor industri sebagai salah satu pilar pembangunan di samping sektor pertanian telah memicu peningkatan jumlah tenaga kerja yang pada 2022 mencapai 143.72 juta jiwa (hasil survei Sakernas). Berdasarkan laporan statistik HIV di Indonesia, mayoritas penderita merupakan kelompok usia produktif dan pekerja migran laki-laki yang jauh dari keluarga merupakan kelompok yang berisiko tinggi, sehingga penggalakan program HIV di tempat kerja merupakan strategi yang sangat tepat.

Salah satu kendala program HIV di tempat kerja adalah terbatasnya akses para pekerja untuk mendapatkan layanan skrining HIV di tempat layanan kesehatan umum, di samping masih tingginya stigma bagi ODHA. Kendala ini menyebabkan rendahnya pencapaian program skrining HIV di kalangan pekerja. ILO bersama PATH, Kementerian Kesehatan dan Yayasan Kusuma Buana telah memperkenalkan program skrining HIV mandiri di tempat kerja yang memberi keleluasaan bagi para pekerja untuk dapat melakukan skrining HIV tanpa tergantung tersedianya layanan bagi mereka.

Laporan ini merupakan praktik baik dalam melaksanakan program skrining HIV Mandiri di PT Waskita Karya dan PT Pertamina yang mendapatkan respons positif dari pihak manajemen kedua perusahaan tersebut. Diharapkan pengalaman dalam mengelola program skrining HIV Mandiri ini dapat menjadi rujukan bagi pihak-pihak lain untuk membantu pencapaian target jalur cepat di tempat kerja.

Terima kasih kepada PT Pertamina, PT Waskita Karya, ILO, PATH, Kementerian Kesehatan dan pihak-pihak lain yang telah memberikan bantuan sehingga program skrining HIV mandiri ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga program skrining mandiri di tempat kerja ini dapat membantu pencapaian target jalur cepat di Indonesia.

Jakarta, Juni 2023

DR. dr. Joedo Prihartono, MPH

Direktur Eksekutif

Sambutan International Labour Organization (ILO)

Tantangan global 95-95-95 untuk mencapai target Global Akhiri Epidemi AIDS di tahun 2030 juga menjadi tantangan besar di Indonesia. Pendekatan inovatif yang didasarkan pada kelompok usia produktif, khususnya kelompok berisiko tinggi, penting dalam mencapai target untuk mengakhiri AIDS.

Dengan mengacu pada Panduan Bersama ILO dan WHO tentang Tes HIV Mandiri di Tempat Kerja yang disusun pada 2018, ILO mendukung upaya pemerintah Indonesia dengan pelibatan sektor tempat kerja melalui kemitraan antara Kementerian Kesehatan dan PATH melalui STAR3 Project pada 2021 dan ILO pun mendukung riset penerapan program skrining HIV mandiri di tempat kerja.

Memperkenalkan pendekatan inovatif skrining HIV mandiri melalui program kesehatan dan keselamatan kerja ini merupakan peluang besar pada terciptanya kesinambungan program pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS di tempat kerja. Penerimaan yang baik atas manfaat skrining HIV mandiri bagi pekerja dan perusahaan serta kerja sama yang solid untuk selalu menjaga kerahasiaan status HIV juga mampu mempromosikan kesempatan yang setara bagi pekerja yang hidup dengan HIV di tempat kerja.

ILO mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dan berkontribusi: PT Pertamina Tbk, PT Waskita Karya, Yayasan Kusuma Buana, Tim PATH dan Kementerian Kesehatan serta Kementerian Ketenagakerjaan.

Praktik Baik Skrining HIV mandiri di tempat kerja ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi pemangku kebijakan dan praktisi di tempat kerja untuk dapat berkontribusi pada pengakhiran AIDS di Indonesia pada 2030.

Jakarta, Juni 2023

Michiko Miyamoto

Direktur ILO untuk Indonesia dan Timor-Leste

► Daftar Isi

Pengantar Yayasan Kusuma Buana	3
Sambutan International Labour Organization (ILO)	4
Pengantar	7
Pelaksanaan Skrining HIV Mandiri (Persero)	8
Praktik Baik dan Pencapaian Kunci dalam Pelaksanaan Skrining HIV Mandiri	10
Skrining HIV Mandiri di PT. Pertamina	11
Profil perusahaan	11
Tahapan program pencegahan dan penanggulangan HIV (P2HIV) di PT Pertamina	11
Pelaksanaan program skrining HIV mandiri	12
Tahap pelaksanaan program skrining HIV mandiri	12
Hasil pelaksanaan skrining HIV mandiri	13
Skrining HIV Mandiri di PT. Waskita Karya (Persero) Tbk	21
Profil perusahaan	21
Tahapan program pencegahan dan penanggulangan HIV (P2HIV) di PT Waskita Karya	21
Pelaksanaan program skrining HIV mandiri	22
Tahap pelaksanaan program skrining HIV mandiri	22
Hasil pelaksanaan skrining HIV mandiri	23
Pembelajaran dari Pelaksanaan Skrining HIV Mandiri di PT Pertamina (Persero) dan PT Waskita Karya (Persero) Tbk	27
Kesimpulan	28
Rekomendasi	28

Tim penyusun dan pendukung

Yayasan Kusuma Buana

1. Dr. Adi Sasongko, MA
2. Dra. Rediscoveri Nitta
3. Dra. Yani Mulyani
4. Nyphadear Tiara Scoorpy Ananda Putra S.IP
5. Wisnu Prasadja SE
6. Siti Hadiyati, SKM
7. Yari Arfila Manurung, SKM

ILO

1. Early Dewi Nuriana
2. Gita F. Lingga

PT Pertamina

- dr. Ramdhan Lukiswara
- dr. Ahmad Soim Munawar
- dr. Harry Hurip
- dr. Rani
- dr. Suhartono
- dr. Arlyn Dian Yuni
- dr. Datuk Fachrurrozi
- dr. Ari Gunawan
- dr. Diyon
- dr. Marisa
- dr. Bambang Darmawan
- dr. Tzeto
- dr. Sylvana
- dr. Bernard
- dr. Resa

PT Waskita Karya

- Ir. Julizar Kurniawan
- Cecilia Rosari M, ST. MM
- dr. Djentot FH
- dr. Wanda Febrianti
- dr Rini Wahyuni
- Subkhan

Pengantar



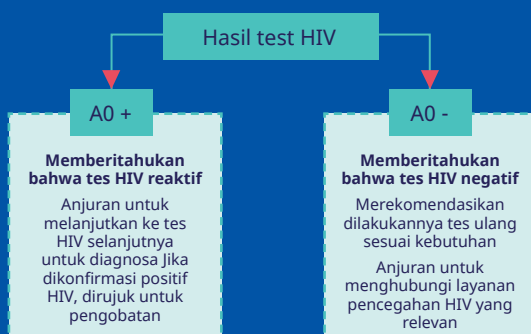
HIV memengaruhi banyak orang di seluruh dunia, termasuk Indonesia, dan kerap terjadi pada saat mereka masih muda, produktif dan menjadi bagian dari angkatan kerja. Pekerja di industri tertentu mungkin menghadapi risiko HIV yang sangat tinggi, terutama ketika mereka berpindah-pindah, tinggal jauh dari rumah dan/atau pasangan untuk waktu yang lama. Industri dengan karakteristik seperti ini meliputi militer, pertambangan, konstruksi, keamanan, perminyakan, pertanian, perikanan, transportasi jarak jauh dan banyak lagi.

Para pekerja di industri semacam ini mungkin tidak memiliki akses yang mudah ke layanan kesehatan umum atau skrining HIV, maka tempat kerja dapat menjadi tempat terbaik untuk menjangkau mereka. Layanan skrining HIV di tempat kerja efektif dalam menjangkau pekerja migran, populasi kunci dan populasi lain dengan risiko tetap terhadap HIV tetapi tidak mudah diakses melalui fasilitas perawatan kesehatan atau layanan masyarakat rutin.

Untuk itu, skrining HIV mandiri di tempat kerja dapat menjangkau banyak pekerja yang berisiko terinfeksi HIV dan kurang memiliki akses ke layanan skrining HIV. ILO bersama dengan WHO telah mengembangkan Panduan Skrining HIV Mandiri pada 2018 untuk meningkatkan kesadaran mengenai pencegahan dan penanggulangan HIV serta meningkatkan strategi di tempat kerja yang dapat membuat layanan skrining HIV lebih mudah diakses dan digunakan bagi mereka yang membutuhkan dengan tetap mempromosikan kerahasiaan.

Apa itu tes HIV mandiri?

Tes HIV mandiri merupakan suatu proses di mana seseorang mengumpulkan spesimennya sendiri (cairan oral atau darah), menggunakan tes cepat sederhana dan kemudian melakukan tes HIV dan menafsirkan hasilnya, dilakukan di tempat pribadi, baik sendiri ataupun dengan seseorang yang dia percayai.



Rekomendasi WHO adalah menawarkan Tes HIV Mandiri sebagai pendekatan tambahan terhadap tes yang melengkapi dan menciptakan permintaan untuk layanan tes HIV yang sudah tersedia.

Hasil tes mandiri reaktif (positif) tidak setara dengan diagnosis HIV positif. Semua hasil reaktif dari tes mandiri perlu diikuti dengan tes lebih lanjut oleh penyedia layanan terlatih, dimulai dengan tes pertama dalam algoritma tes nasional yang divalidasi.

Hasil yang tidak reaktif harus dianggap negatif. Namun, orang yang memiliki potensi pajanan HIV dalam 6-12 minggu sebelumnya mungkin sedang berada dalam “masa jendela”³, sehingga tes yang dilakukan mungkin tidak reaktif. Mereka harus melakukan kembali tes mandiri dalam 14 hari atau melakukan tes ulang di sebuah fasilitas.

WHO merekomendasikan **mereka yang berisiko tinggi untuk melakukan tes ulang setidaknya setiap tahun.** Karena itu, penting untuk secara hati-hati menyusun pesan yang dapat mendorong tes ulang di antara orang yang akan mendapat manfaat (misalnya, anggota populasi kunci) dan merujuknya dengan pencegahan HIV seperti kondom, pengurangan dampak buruk, sunat laki-laki medis sukarela dan profilaksis pra pajanan.

Sumber: Panduan WHO tentang tes mandiri HIV dan pemberitahuan pasangan (2016).

Pelaksanaan Skrining HIV Mandiri



Dalam pelaksanaan skrining HIV mandiri di Indonesia, Kementerian Kesehatan menyusun panduan “Skrining HIV Mandiri berbasis Komunitas”, di mana tempat kerja menjadi salah satu komunitas yang terpilih sebagai bagian dari riset implementasi skrining HIV mandiri berbasis komunitas. ILO bermitra dengan PATH, Kementerian Kesehatan dan Yayasan Kusuma Buana (YKB) memprakarsai program skrining HIV mandiri di badan usaha milik negara: PT Pertamina dan PT Waskita Karya. PT Pertamina merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan minyak dan gas bumi. Sementara PT Waskita Karya bergerak di bidang konstruksi.

Program skrining HIV mandiri di kedua perusahaan di atas dilakukan pada 2021 dengan menjangkau sebanyak 4.966 pekerja yang terdiri dari 4.241 pekerja laki-laki dan 752-pekerja perempuan. Dari jumlah keseluruhan pekerja tersebut, hasil skrining HIV mandiri, ada lima pekerja laki-laki ditemukan reaktif dan kelima pekerja melakukan tes konfirmasi HIV di layanan kesehatan. Dari lima pekerja yang melakukan tes konfirmasi, didapatkan tiga pekerja terkonfirmasi positif HIV dan sudah menjalankan pengobatan ARV. Dua pekerja yang melakukan tes konfirmasi dengan hasil negatif HIV mendapat pantauan petugas medis dan disarankan untuk melakukan tes konfirmasi ulang 3 bulan kemudian.

Tabel 1: Pelaksanaan Skrining HIV Mandiri di PT Pertamina dan PT Waskita Karya

Perusahaan	Alat ter-alokasi	Alat tes terdistribusi	Alat rusak	Jenis Kelamin		Skrining HIV Mandiri		Tes Konfirmasi HIV		Status ARV
				Laki-laki	Perempuan	Non Reaktif	Reaktif	Negatif	Positif	
PT Pertamina	4000	3968	32	3.391	577	3.964	4	2	2	2
PT Waskita Karya	1000	998	2	823	175	997	1	0	1	1
Total	5000	4966	34	4.214	752	4.961	5	2	3	3

Dalam melakukan skrining HIV mandiri, pekerja dapat melakukannya secara mandiri dengan atau tanpa pendampingan tenaga kesehatan, terutama untuk wilayah-wilayah kerja yang jauh dan terpencil. Penggunaan alat skrining HIV mandiri dalam bentuk cairan mulut (*oral fluid screening*) mudah dan praktis digunakan oleh para pekerja dengan atau tanpa pendampingan.

Tabel 2: Metode Skrining HIV Mandiri

Perusahaan	Mandiri	Didampingi
PT Pertamina	1.512	2.456
PT Waskita Karya	515	483
Sub Total	2.027	2.939
Total	4.966	

Untuk jalur pendistribusian alat skrining HIV mandiri dilakukan melalui berbagai saluran yang telah ditentukan dan ditunjuk oleh pihak perusahaan. Ada empat jalur distribusi utama yang dapat digunakan oleh tempat kerja untuk mempromosikan dan mendorong kesediaan pekerja mengetahui status HIV sejak dini.

Dari keempat jalur distribusi ini, perusahaan dapat mempertimbangkan dan memilih jalur-jalur yang paling sesuai dengan lingkungan dan kondisi kerja perusahaan serta karakteristik pekerja.

Jalur distribusi pertama dilakukan melalui petugas medis/kesehatan perusahaan yang sudah terlatih dan memahami prinsip-prinsip kebijakan non-diskriminatif. Jalur kedua menjadi bagian dari sistem mekanisme keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di tingkat perusahaan melalui staf yang bertanggung jawab pada K3 dan pencegahan HIV. Untuk jalur ketiga melibatkan pendidik sebaya atau serikat pekerja yang menjadi perwakilan dan memiliki kedekatan personal dengan para pekerja. Sementara jalur keempat memanfaatkan apotik atau lembaga terkait dengan HIV yang menjalin kemitraan dengan perusahaan.

Tabel 3: Jalur Distribusi Skrining HIV Mandiri

Perusahaan	Petugas medis/ kesehatan perusahaan	Staf P2K3/ P2HIV	Pendidik sebaya/ serikat pekerja	Apotik/institusi yang ditunjuk perusahaan
PT Pertamina	3.269	695	-	4
PT Waskita Karya	320	677	1	-
Total	3.589	1.372	1	4

Praktik Baik dan Pencapaian Kunci dalam Pelaksanaan Skrining HIV Mandiri



- ▶ Skrining HIV mandiri melalui skrining cairan mulut (*oral fluid screening*) diterapkan di PT Pertamina dan PT Waskita Karya karena kedua perusahaan ini telah memiliki dan menerapkan program Pencegahan HIV/AIDS di tempat kerja dan ikut serta dalam pengenalan skrining jenis cairan ini serta menjadi bagian dari riset implementasi.
- ▶ Dari sebanyak 5.000 alat skrining HIV mandiri, hanya 4.966 alat yang dapat dipergunakan mengingat sebanyak 34 buah alat rusak dan tidak dapat digunakan.
- ▶ Tingkat distribusi alat skrining HIV mandiri mencapai 99,36 persen yang berhasil disebarluaskan ke 14 unit kerja di kedua perusahaan (9 unit kerja PT Pertamina dan 5 unit kerja PT Waskita Karya) ini dengan jangka waktu pelaksanaan skrining kurang dari tiga bulan.
- ▶ Dari empat jalur distribusi yang dipersiapkan, jalur distribusi melalui tim Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja (P2K3) atau tim Pencegahan dan Penanggulangan HIV (P2HIV) di kedua perusahaan menjadi jalur distribusi terbesar yang dipergunakan.
- ▶ Dari skrining HIV mandiri yang dilakukan, ditemukan lima pekerja yang menunjukkan hasil reaktif. Sejalan dengan komitmen perusahaan untuk memastikan rujukan dan pendampingan, kelima pekerja tersebut kemudian melakukan tes konfirmasi HIV di fasilitas layanan kesehatan yang difasilitasi oleh tim medis perusahaan dengan tiga di antaranya terkonfirmasi positif HIV dan telah mendapatkan pengobatan ARV.
- ▶ Temuan kasus reaktif dan tingkat hasil skrining positif HIV terbilang kecil dan hanya sebesar 0,06 persen yang sejalan dengan tingkat kepositifan yang sama dengan di populasi umum.
- ▶ Angka tidak dapat ditindaklanjuti pada hasil reaktif juga terbilang kecil karena seluruh pekerja dengan hasil skrining reaktif bersedia dirujuk ke fasilitas layanan kesehatan pemerintah untuk melakukan skrining konfirmasi HIV dan telah mendapatkan pengobatan ARV.
- ▶ Dalam keseluruhan proses pelaksanaan skrining ini, tidak ditemui keluhan pekerja dari sisi terkait stigma dan diskriminasi.

Berdasarkan hasil pencapaian di atas, publikasi ini mendokumentasikan berbagai tahap kegiatan yang dilakukan dalam melakukan program skrining HIV mandiri. Publikasi ini pun berupaya memberikan contoh-contoh praktik baik mengenai pelaksanaan dan pencapaian program skrining HIV mandiri di kedua perusahaan.

Skrining HIV Mandiri di PT. Pertamina (Persero)



Profil perusahaan

PT Pertamina adalah Perusahaan BUMN yang bergerak di bidang pertambangan minyak dan gas bumi yang menjadi penyumbang deviden terbesar di Indonesia. Memiliki bisnis dari hulu sampai hilir yang terintegrasi, mulai dari eksplorasi dan produksi, pengolahan, distribusi dan pemasaran. Kementerian BUMN telah menetapkan PT Pertamina sebagai perusahaan induk di sektor energi pada 12 Juni 2020.

PT Pertamina memulai program pencegahan dan penanggulangan HIV di tempat kerja sejak penemuan kasus HIV pertama di tahun 2011. Temuan ini membuat manajemen PT Pertamina menegaskan komitmen perusahaan dalam mengembangkan program pencegahan dan penanggulangan HIV pada 2012 melalui kebijakan non-diskriminatif. Saat ini PT Pertamina menjadi salah satu perusahaan di tingkat nasional yang dikategorikan sebagai perusahaan pemimpin program HIV/AIDS di tempat kerja.

Tahapan program pencegahan dan penanggulangan HIV (P2HIV) di PT Pertamina

Tahap dasar (2012-2013)

Tahap ini terdiri dari berbagai upaya untuk membangun kesadaran dan komitmen manajemen, menyusun kebijakan perusahaan yang non-diskriminatif, melakukan survei tentang pengetahuan pekerja mengenai HIV/AIDS, melaksanakan VCT@Work perdana dan mengembangkan sistem rujukan.

Tahap pembangunan (2014-2015)

Tahap ini berupa pengembangan program sosialisasi, penguatan sistem rujukan dan komunitas pendukung, pengembangan kapasitas dan materi informasi serta pelaksanaan proyek percontohan pencegahan HIV di tempat kerja di Papua.

Tahap keberlanjutan (2016-sekarang)

Tahap ini menerapkan program pencegahan dan penanggulangan HIV, memastikan pemantauan dan evaluasi program serta mengintegrasikan program HIV di tempat kerja dengan kegiatan seperti lain seperti TB, donor darah dan cek kesehatan tahunan. Kebijakan HIV pun sudah menjadi bagian dari perjanjian kerja bersama (PKB) yang menegaskan bahwa "perusahaan memberikan perlindungan kepada pekerja yang menderita suatu penyakit, termasuk namun tidak terbatas pada pekerja yang menderita HIV/AIDS, dari perlakuan diskriminatif di lingkungan kerja dengan tidak mengabaikan aspek perlindungan bagi pekerja yang lain di lingkungan kerjanya."

Pelaksanaan program skrining HIV mandiri

Komitmen perusahaan

PT Pertamina (Persero) menyatakan komitmennya untuk melaksanakan program skrining HIV mandiri ini dideklarasikan pada awal tahun 2021. Dalam mempersiapkan perusahaan untuk melakukan program ini, PT Pertamina melakukan koordinasi dan pemetaan area-area kerja yang akan menjadi pelaksana kegiatan, termasuk dinas kesehatan dan fasilitas pelayanan kesehatan, melakukan kajian risiko untuk memastikan efisiensi dan efektivitas kegiatan di lapangan dan menjamin kerahasiaan.

Tahap pelaksanaan program skrining HIV mandiri

Tahapan persiapan

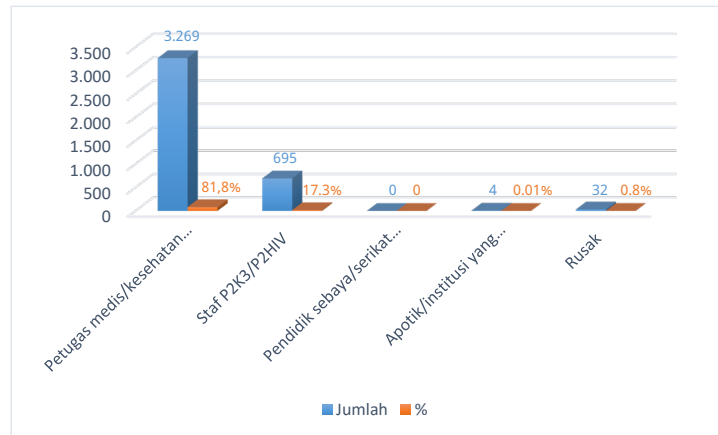
- ▶ Penentuan sembilan area kerja sebagai berikut:
 - Pertamina Hulu Kalimantan Timur (PHKT)
 - *Refinery Unit* (RU) VI Indramayu
 - *Refinery Unit* (RU) V Balikpapan
 - *Marketing Operation Region* (MOR) VI Balikpapan
 - Pertamina Hulu Mahakam (PHM)
 - Pertamina *Refinery Unit* (RU) IV Cilacap
 - *Marketing Operation Region* (MOR) IV Semarang
 - *Field Papua* (Sorong)
 - Pertamina Hulu Energi (PHE) *Offshore North West Java* (ONWJ)
- ▶ Pelatihan skrining berbasis komunitas dan sistem informasi HIV/AIDS bagi para staf pelaksana
- ▶ Pemilihan peserta yang menyasar kepada pekerja yang berperilaku berisiko
- ▶ Penyebaran alat skrining dipusatkan kepada pihak medis atau staf P2K3/P2HIV
- ▶ Program sosialisasi dan kampanye skrining HIV mandiri melalui kegiatan rutin perusahaan seperti cek kesehatan harian, *safety briefing*, pertemuan internal, diskusi kelompok terpumpun atau sosial media
- ▶ Pengembangan sistem rujukan bekerja sama dengan layanan kesehatan

Tahap pelaksanaan

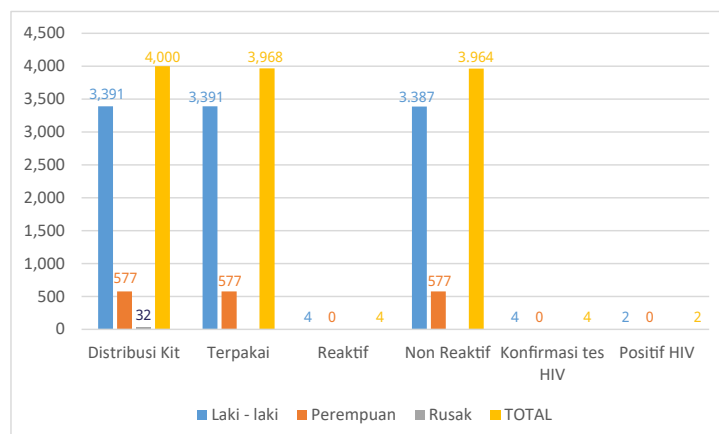
- ▶ Sebanyak 4.000 alat skrining HIV mandiri disebarluaskan di sembilan area kerja; namun hanya 3.968 yang dapat dipergunakan.
- ▶ Pendistribusian dilakukan melalui petugas medis/kesehatan serta staf P2K3/P2HIV yang juga merupakan pendidik sebaya dan petugas apotik perusahaan
- ▶ Pemberian lembar persetujuan untuk kerahasiaan dan mekanisme sistem rujukan untuk tindak lanjut perawatan jika diperlukan
- ▶ Peserta dapat melakukan skrining dengan pendampingan atau secara mandiri
- ▶ Hasil skrining diinformasikan kepada pendidik sebaya, petugas medis atau diunggah secara mandiri dengan mempergunakan kode indentifikasi khusus (UIC)
- ▶ Peserta yang reaktif diarahkan untuk konfirmasi ulang di fasilitas kesehatan, apabila positif pendidik sebaya memastikan akses ke ARV

Hasil pelaksanaan skrining HIV mandiri

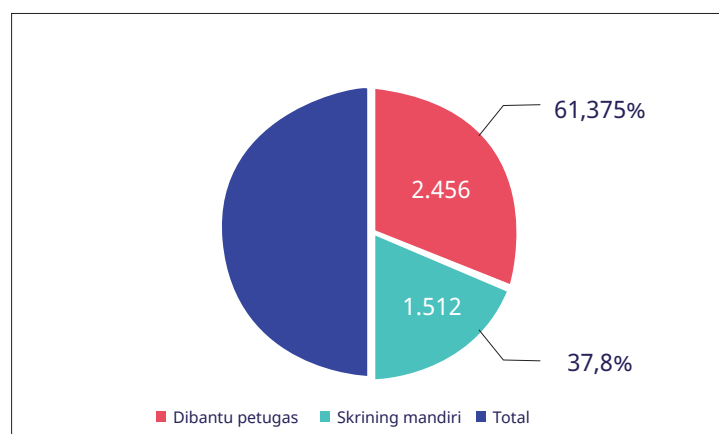
Grafik 1: Jalur Distribusi Skrining HIV Mandiri di PT Pertamina



Grafik 2: Penggunaan Alat Skrining HIV Mandiri berdasarkan Jenis Kelamin dan Hasil Skrining di PT Pertamina



Grafik 3: Metode Skrining HIV Mandiri di PT Pertamina



Tahap Evaluasi

Faktor Keberhasilan

- ▶ Tidak ada penambahan biaya karena sesuai dengan rencana kerja dan anggaran tahun 2021 yang disetujui oleh perusahaan.
- ▶ Dukungan yang kuat dari pihak manajemen puncak dan masing-masing pimpinan area kerja.
- ▶ Penerapan kebijakan dan program pencegahan dan penanggulangan HIV yang sudah terintegrasi dan menyeluruh dengan adanya konsistensi antara kebijakan tertulis dengan aksi dan tindakan yang diperlihatkan pihak manajemen perusahaan untuk menjaga kerahasiaan status, memastikan kelangsungan pekerjaan, mendorong pekerja yang berstatus reaktif untuk melakukan tes konfirmasi dan memastikan akses ke pengobatan ARV dan perawatan rutin.
- ▶ Koordinasi yang baik di antara pihak internal perusahaan dengan pihak medis dan layanan kesehatan.
- ▶ Petunjuk pemakaian yang jelas serta penggunaat alat skrining yang mudah digunakan, cepat dan terjaga kerahasiaannya.
- ▶ Sarana dan prasarana yang memadai untuk melakukan pemeriksaan.

Faktor Penghambat

- ▶ Durasi waktu yang lama saat pendistribusian alat skrining ke area kerja, terutama di lokasi yang terpencil seperti Papua yang memakan waktu lebih dari 12 minggu.
- ▶ Tidak sedikit pekerja yang merasa tidak berperilaku berisiko sehingga merasa tidak perlu melakukan skrining mandiri.
- ▶ Terbatasnya waktu pelaksanaan skrining HIV mandiri mengakibatkan kegiatan ini menyasar semua pekerja secara umum dan belum sepenuhnya terfokus pada pekerja dengan perilaku berisiko yang menjadi sasaran utama.
- ▶ Domisili pekerja yang tersebar baik di lepas pantai (*offshore*) atau di lokasi terpencil di daratan (*onshore*) mempersulit jangkauan dari layanan kesehatan, terutama untuk wilayah unit kerja yang tidak memiliki layanan kesehatan.
- ▶ Kendala jaringan internat mengakibatkan proses memasukkan data memakan waktu lama.

Manfaat Skrining HIV Mandiri: Testimoni

  Tes HIV Mandiri merupakan Langkah inovatif untuk mengetahui status HIV Anda. Kami mendorong semua pekerja untuk menggunakannya. Yakinlah. Sebagai bagian dari kebijakan Pertamina terkait HIV di tempat kerja, kami berkomitmen penuh untuk melindungi pekerjaan Anda, menghargai kerahasiaan dan memfasilitasi pengobatan yang diperlukan." Agus Amperianto General Manager PT Pertamina Hulu Mahakam, Kalimantan Timur, Indonesia	
  Tes HIV mandiri harus dilihat sebagai bagian dari sistem deteksi dini untuk perusahaan-perusahaan. Dengan memperkenalkan ini sebagai bagian dari respon HIV, perusahaan-perusahaan dapat menjaga pekerja tetap sehat dan produktif dengan biaya yang jauh lebih rendah." Arjon Siagian Manajer Pertamina, Unit Pengilangan V, Balikpapan, Kalimantan Timur, Indonesia HSSE, PT	
  Terapkan gaya hidup sehat dan peduli dengan keluarga. Lakukan tes HIV mandiri segera. Inibermanfaat untuk Anda, keluarga Anda dan setiap orang di lingkungan kerja." Asep Suparman Manajer Operasional, Pertamina Unit Pengilangan IV, Cilacap, Jawa Tengah, Indonesia	



International
Labour
Organization

VCT@WORK



Memiliki tes HIV mandiri yang tersedia di perusahaan mendukung peran saya sebagai petugas medis. Pekerja dapat menggunakannya dengan mudah dan mendapatkan hasilnya dengan cepat. Ini menghemat waktu bagi pekerja dan staf medis, dimana penghematan waktu merupakan hal penting bagi semua tempat kerja."

Bagus Indiyanto Prasetyo

Perawat, Pertamina TBBM Pengapon, Semarang, Jawa tengah, Indonesia



International
Labour
Organization

VCT@WORK



Tes HIV mandiri ini mudah dan memberikan hasil cepat. Hanya mereka yang mendapatkan hasil positif yang perlu menjalani tes konfirmasi. Inimemungkinkan bagi pekerja dengan HIV positif untuk mengakses pengobatan secara dini yang dapat membantu mereka tetap sehat dan produktif, menjaga diri mereka dan keluarga."

Dr Diyon Indarto

Kepala Bagian HSSE, Pertamina Unit Pengilangan IV, Cilacap, Jawa Tengah, Indonesia



International
Labour
Organization

VCT@WORK



Takut lakukan tes HIV ? Jangan khawatir. Sekarang Anda dapat lakukan tes HIV secara mandiri. Ini mudah digunakan. Jaga kesehatan Anda dan keluarga Anda. Lakukan tes HIV mandiri hari ini."

Dwi Guna Ayatullah

Kru Tangki I, PT Ardina Prima TBBM Pengapon, Semarang, Jawa tengah, Indonesia



International Labour Organization VCT@WORK Tes HIV Mandiri itu mudah dan tidak sakit untuk saya. Saya mendorong semua rekan kerja untuk melakukannya dan mengetahui status HIV mereka. Deteksi dini akan mengarahkan pada pengobatan tepat waktu. Dan ini akan memungkinkan kita untuk tetap sehat dan produktif." Eko Sumartono Staf HSE, PT Pertamina Hulu Mahakam (Serikat Pekerja), Kalimantan Timur, Indonesia	
International Labour Organization VCT@WORK Hal yang paling penting adalah masa depan saya. Saya telah lakukan tes HIV sehingga saya dapat mengelola kesehatan saya lebih baik. Saya harap tes HIV mandiri akan menjadi program rutin di perusahaan." Joko Purwito Supir Tangki II, PT Elnusa Pertamina (Serikat Pekerja), Kalimantan Timur, Indonesia	
International Labour Organization VCT@WORK Tes HIV mandiri akan berkontribusi pada target akhir AIDS di Indonesia. Memperkenalkannya pada tempat kerja merupakan cara yang tepat untuk dilakukan. Saya tertarik pada status kesehatan saya and lega untuk mendapatkan hasil tes negatif " M Sutan Ali Akbar Pelatih Senior Pola Pikir, Kemampuan dan Kepemimpinan PT Pertamina Unit Pengilangan VI (Serikat Pekerja)	

 International Labour Organization     Menjadi HIV positif bukanlah kesalahan. Tidak melakukan tes HIV akan bisa jadi kesalahan! Manfaatkan tes HIV mandiri. Dengan mengetahui status HIV lebih awal Anda dapat menyelamatkan diri dan keluarga Anda." Muhammad Kahfi Staf Pertamina Unit Pengilangan IV, Cilacap, Jawa tengah Indonesia	
 International Labour Organization     Tes HIV mandiri merupakan inovasi bagus. Ini mudah bagi pekerja-pekerja dan memberikan mereka otonomi. Pelaporan secara daring memastikan kerahasiaan yang lebih besar. Saya harap lebih banyak perusahaan-perusahaan akan memanfaatkan tes HIV mandiri di Indonesia." Olivia Proboningrum Supervisor Senior – Bahan bakar, Penelitian dan Pengembangan, Terminal Terintegrasi Balikpapan, PT Pertamina , Operasi Pemasaran Wilayah VI, Kalimantan Timur, Indonesia	
 International Labour Organization     Mendapatkan alat test HIV mandiri dan informasi tentang bagaimana menggunakannya pada saat sesi penyadaran HIV di Pertamina itu bagus. Saya dapat mengklarifikasi kekhawatiran saya. Saya menemukan ini mudah digunakan dan mendorong tiap orang untuk melakukan hal yang sama." R Juang Massalianto Manajer Area ICT SSC, PT PertaminaUnit Pengilangan VI, Balongan, Jawa Barat, Indonesia	

  Tes HIV Mandiri merupakan terobosan penting untuk memperluas cakupan skrining untuk daerah-daerah terpencil dan memiliki kontribusi berarti untuk industri dalam menyediakan perlindungan yang optimal bagi pekerja dan memastikan mereka tetap produktif. Penggunaan alat skrining HIV mandiri seharusnya dikenalkan dan didorong secara meluas dan untuk semua industri untuk membantu capaian Target Global HIV/AIDS 2030." Ramdhan Lukiswara Health Service Manager – HSSE Kantor Pusat PT Pertamina, Indonesia	
  Tes HIV mandiri dengan cairan mulut itu mudah. Hasil dapat diketahui dalam 20 menit. Selain itu, pengetahuan yang diterima dapat menghasilkan perubahan perilaku, memastikan pekerja-pekerja untuk tetap sehat." Sidik Mastrilianto Manajer Operasional HSSE, PT Pertamina Hulu, Zona 1, Kalimantan Timur, Indonesia	
  Setelah menghadiri acara bincang-bincang tentang HIV dan AIDS di perusahaan saya, saya jadi paham tentang tes HIV mandiri. Ini membantu saya untuk tahu status HIV saya. Saya menjadi lebih percaya diri dan berkomitmen untuk menjaga kesehatan saya lebih baik." Tegar Merdekantoro Supervisor Kebakaran dan Keselamatan – HSSE, Terminal Terintegrasi, Semarang, Jawa tengah, Indonesia	

International
Labour
Organization

VCT@WORK

PERTAMINA

Waskita Karya (Tbk)

 Tes HIV Mandiri bermanfaat untuk pekerja begitu juga perusahaan. Ini memungkinkan untuk deteksi dini atas status HIV dan mengarah pada pengobatan tepat waktu, memastikan pekerja sehat dan produktif. Inipenting untuk bisnis perusahaan."

Wahyu Sulistyo Wibowo
General Manager PT Pertamina Unit Pengilangan V,
Balikpapan, Kalimantan Timur, Indonesia



International
Labour
Organization

VCT@WORK

PERTAMINA

Waskita Karya (Tbk)

 Pekerja dengan HIV dapat tetap produktif seperti pekerja lainnya dengan mengakses pengobatan yang tersedia. Lakukan tes HIV mandiri hari ini. PT Pertamina berkomitmen untuk mengakhiri diskriminasi dan melindungi kerahasiaan."

Yudhistiro Tri Prakoso
Manajer SDM, Pertamina Unit Pengilangan IV, Cilacap,
Jawa tengah, Indonesia



Skrining HIV Mandiri di PT. Waskita Karya (Persero) Tbk



Profil perusahaan

PT Waskita Karya (Persero) Tbk adalah sebuah badan usaha milik negara (BUMN) yang bergerak di bidang infrastruktur konstruksi. Berdiri sejak masa pendudukan Belanda dengan nama NV Volker Aannemings Maatschappij, perusahaan ini resmi diambil alih oleh pemerintah Indonesia pada 1960 dan berganti nama menjadi Perusahaan Bangunan Waskita Karya pada 1 Januari 1961. Perusahaan ini terfokus pada pembangunan konstruksi jalan, jembatan, pelabuhan, Bandara, bangunan, pabrik semen, pabrik dan fasilitas industri lainnya.

Perusahaan ini telah mengembangkan program pencegahan dan penanggulangan HIV melalui kebijakan yang dikeluarkan oleh presiden direktur pada November 2020 yang menjamin pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS kepada seluruh pekerja dan keluarga, pekerja alih daya, subkontraktor maupun pengunjung di semua area kerja.

Tahapan program pencegahan dan penanggulangan HIV (P2HIV) di PT Waskita Karya

Tahap sosialisasi

Tahap ini terdiri dari berbagai upaya untuk membangun kesadaran dan komitmen di masing-masing unit operasional proyek di mana setiap unit operasi diwajibkan untuk mengikuti dan mengacu pada komitmen perusahaan, kebijakan non-diskriminatif perusahaan, Pedoman Penanggulangan HIV/AIDS di Tempat Kerja.

Tahap pelaksanaan

Tahap ini berupa pengembangan kebijakan di masing-masing unit operasional di mana setiap unit memiliki komitmen manajemen proyek dan kebijakan terkait dengan P2HIV, penyusunan RAB P2HV dan adanya Nota Kesepahaman dengan fasilitas layanan kesehatan setempat.

Tahap pengembangan perjanjian

Tahap ini berupa pengembangan perjanjian kerja bersama (PKB) yang menegaskan tidak adanya diskriminasi terhadap kondisi atau status medis pegawai, tidak adanya pemutusan hubungan kerja, memastikan pekerja dengan HIV memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan pekerja lainnya, menjamin kerahasiaan dan privasi serta menyediakan program pendidikan dan pelatihan peningkatan kesadaran mengenai HIV bagi seluruh pekerja.

Pelaksanaan program skrining HIV mandiri

Komitmen perusahaan

PT Waskita Karya (Persero) Tbk. menyatakan komitmennya untuk melaksanakan program skrining HIV mandiri ini dideklarasikan pada November 2021. Dalam mempersiapkan perusahaan untuk melakukan program ini, PT Waskita Karya melakukan koordinasi dan pemetaan area-area kerja yang akan menjadi pelaksana kegiatan, termasuk dinas kesehatan dan fasilitas pelayanan kesehatan, mengidentifikasi langkah alternatif pencegahan HIV di masa pandemi dan menegaskan komitmen dari pihak manajemen puncak hingga manajemen unit kerja dan menjamin kerahasiaan.

Tahap pelaksanaan program skrining HIV mandiri

Tahapan persiapan

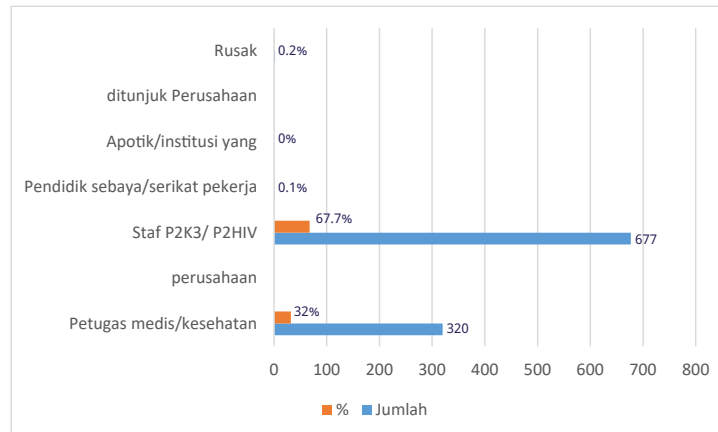
- ▶ Penentuan lima proyek konstruksi yang sedang berjalan sebagai berikut:
 - Proyek Tol Cibitung-Cilincing
 - Proyek Tol Becakayu 2A
 - Proyek Pengaman Pantai Jakarta
 - Proyek Solterra Palace
 - Proyek Tol Japeksel Induk
- ▶ Pelatihan skrining berbasis komunitas dan sistem informasi HIV/AIDS bagi para staf pelaksana
- ▶ Penyebaran alat skrining dipusatkan kepada pihak medis atau panitia pembina keselamatan dan kesehatan kerja (P2K3)
- ▶ Program sosialisasi dan kampanye skrining HIV mandiri melalui kegiatan rutin perusahaan seperti cek kesehatan harian, *safety briefing*, pertemuan internal, diskusi kelompok terpusat atau sosial media
- ▶ Pengembangan sistem rujukan bekerja sama dengan layanan kesehatan

Tahap pelaksanaan

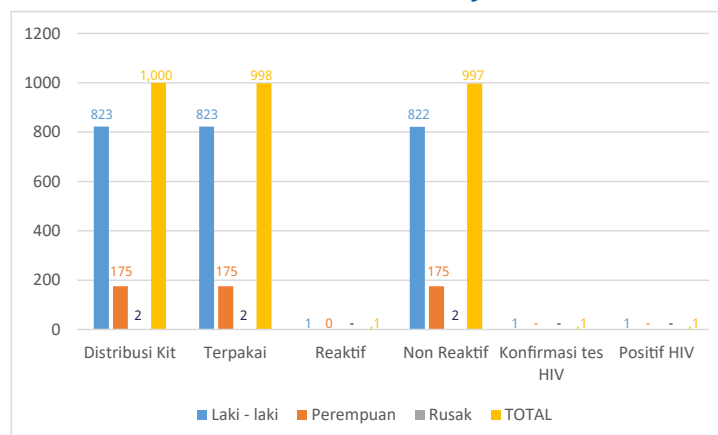
- ▶ Dari 1.000 alat skrining HIV mandiri yang disebarluaskan, hanya 998 yang dapat dipergunakan.
- ▶ Pendistribusian dilakukan melalui layanan medis/kesehatan serta staf P2K3/P2HIV dan pendidik sebaya/serikat pekerja
- ▶ Pemberian lembaran persetujuan untuk kerahasiaan dan mekanisme sistem rujukan untuk tindak lanjut perawatan jika diperlukan
- ▶ Peserta dapat melakukan skrining dengan pendampingan atau secara mandiri
- ▶ Hasil skrining diinformasikan kepada pendidik sebaya atau diunggah secara mandiri dengan menggunakan kode indentifikasi khusus (UIC)
- ▶ Peserta yang reaktif diarahkan untuk skrining konfirmasi di fasilitas kesehatan dan apabila positif didampingi untuk mengakses ARV

Hasil pelaksanaan skrining HIV mandiri

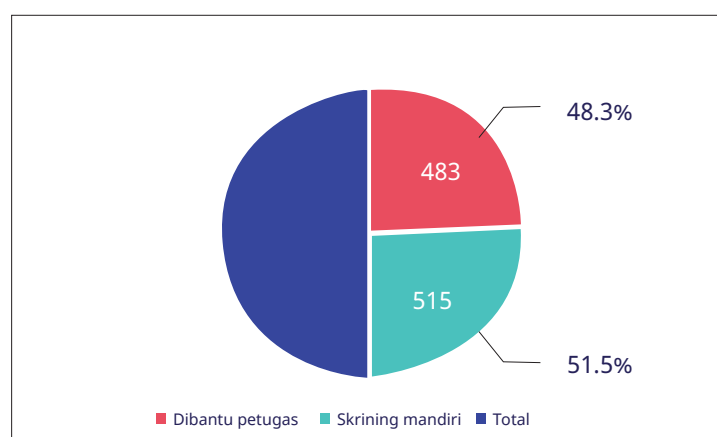
Grafik 4: Jalur Distribusi Skrining HIV Mandiri di PT Pertamina



Grafik 5: Penggunaan Alat Skrining HIV Mandiri berdasarkan Jenis Kelamin dan Hasil Skrining di PT Waskita Karya



Grafik 6: Jalur Distribusi Skrining HIV Mandiri di PT Pertamina



Tahap Evaluasi

Faktor Keberhasilan

- ▶ Tidak ada penambahan biaya karena sesuai dengan rencana kerja dan anggaran tahun 2021 yang disetujui oleh perusahaan
- ▶ Dukungan yang kuat dari pihak manajemen perusahaan dan masing-masing pimpinan proyek pembangunan konstruksi
- ▶ Penerapan kebijakan dan program pencegahan dan penanggulangan HIV yang sudah terintegrasi dan menyeluruh dengan adanya konsistensi antara kebijakan tertulis dengan aksi dan tindakan yang diperlihatkan pihak manajemen perusahaan untuk menjaga kerahasiaan status, memastikan kelangsungan pekerjaan, mendorong pekerja yang berstatus reaktif untuk melakukan tes konfirmasi dan memastikan akses ke pengobatan ARV dan perawatan rutin.
- ▶ Adanya dukungan dari berbagai pihak subkontraktor dan pekerja alih daya yang terlibat di dalam kelima proyek pembangunan konstruksi ini untuk berpartisipasi dalam program skrining HIV mandiri
- ▶ Sudah terbangunnya koordinasi dan relasi melalui Nota Kesepahaman (MoU) antara sejumlah proyek pembangunan konstruksi dengan pihak layanan kesehatan setempat.
- ▶ Petunjuk pemakaian yang jelas serta penggunaan alat skrining yang mudah digunakan, cepat dan terjaga kerahasiaannya.
- ▶ Sarana dan prasarana yang memadai untuk melakukan pemeriksaan.

Faktor Penghambat

- ▶ Dari lima proyek pembangunan konstruksi, hanya dua proyek yang telah memiliki Nota Kesepahaman dengan layanan kesehatan setempat. Sementara tiga proyek lainnya harus memulai dari awal dan membutuhkan waktu untuk membangun relasi dengan layanan kesehatan setempat.
- ▶ Para pekerja di masing-masing proyek didominasi oleh pekerja alih daya dan subkontraktor sehingga diperlukan tahap sosialisasi yang lebih intensif, mengingat tidak semua pekerja mengetahui adanya kebijakan non-diskriminatif dan pencegahan HIV yang telah diterapkan oleh perusahaan.

Manfaat Skrining HIV Mandiri: Testimoni

  Alat tes HIV Mandiri mudah digunakan dan hasilnya cepat. Saya merekomendasikan semua pekerja untuk menggunakan alat tes HIV Mandiri. " Egis Setiawan Pekerja, Proyek Jalan Tol Cibitung Cilincing, PT Waskita Karya (Persero) Tbk Cibitung, Jawa Barat, Indonesia	
  Peningkatan kesadaran terkait HIV dan diagnosis awal melalui tes HIV Mandiri seharusnya dilakukan pada semua tempat kerja. Saya menerima informasi yang bermanfaat dan belajar bagaimana memperlakukan rekan kerja yang hidup dengan HIV. Lakukan tes HIV mandiri. Saya telah melakukannya! " Rukhan Pekerja, Proyek Jalan Tol Jaksel Cikampek PT Waskita Karya Persero (Tbk) Cikampek, Jawa Barat, Indonesia	
  Tes HIV Mandiri dapat membantu kita tahu status lebih dini, maka kita dapat mengakses pengobatan lebih dini untuk tetap sehat dan produktif." Ryan Kurniadi Staf Paramedis Proyek Jalan Tol Jaksel Cikampek PT Waskita Karya Persero (Tbk) Jakarta, Indonesia	



International
Labour
Organization

VCT@WORK



“ Tes HIV mandiri merupakan inovasi yang bagus. Selain dapat membantu mengetahui status, informasi yang Anda dapatkan membantu menganalisa faktor risiko dan membangun gaya hidup yang sehat.”

Simon Sinaga, ST

PT Waskita Karya Persero (Tbk)
Jakarta, Indonesia
Proyek Jalan Tol Jaksel Cikampek
PT Waskita Karya Persero (Tbk)



International
Labour
Organization

VCT@WORK



“ Tes HIV Mandiri merupakan bagian dari strategi nasional untuk mengendalikan HIV. Ini mendukung upaya komprehensif pada promosi non-diskriminasi, pencegahan dan pengendalian HIV di tempat kerja. ”

Yasinta Indah Widyaningsih

Staf QHSE
Proyek Jalan Tol Jaksel Cikampek
PT Waskita Karya Persero (Tbk)
Jakarta, Indonesia



Pembelajaran dari Pelaksanaan Skrining HIV Mandiri di PT Pertamina (Persero) dan PT Waskita Karya (Persero) Tbk



- ▶ Kedua perusahaan telah mengoptimasi penentuan kriteria lokasi pelaksanaan skrining HIV mandiri ini berdasarkan tingkat risiko epidemi di masing-masing lokasi dan berdasarkan rekomendasi tim medis perusahaan atas tingkat temuan kasus HIV di masing-masing lokasi.
- ▶ Dari empat jalur distribusi yang disediakan, kedua perusahaan memanfaatkan kekuatan perusahaan dari sisi waktu dan optimasi sumber daya manusia perusahaan melalui sesi-sesi informasi P2K3 guna mendorong partisipasi para pekerja dan menjangkau seluruh pekerja.
- ▶ Jalur distribusi via layanan apotik dan pelibatan serikat pekerja belum teroptimasi dikarenakan faktor waktu yang terbatas. Bila durasi waktu pencapaian target distribusi skrining HIV mandiri ini lebih panjang, perusahaan dapat lebih mengoptimalkan penggunaan tiga jalur distribusi lainnya, yaitu layanan klinik, pendidik sebaya/serikat pekerja dan layanan di apotik, yang dapat memperluas jangkauan kepada seluruh pekerja dan menjangkau lebih banyak pekerja dengan perilaku berisiko yang menjadi sasaran utama kegiatan ini.
- ▶ Pada perusahaan yang memiliki kekhususan lokasi proyek seperti lepas pantai, terpencil dan pelosok, dibutuhkan persiapan-persiapan yang lebih terfokus pada:
 - Koordinasi internal teknis pelaksanaan sosialisasi dan distribusi alat skrining ke lokasi terpencil ; dan
 - Koordinasi eksternal terkait kerja sama dengan layanan kesehatan terdekat, terutama untuk memastikan kesediaan alat skrining konfirmasi untuk menindaklanjuti hasil reaktif yang membutuhkan skrining konfirmasi.
- ▶ Pemantauan bersama secara intensif oleh tim medis di perusahaan dengan layanan kesehatan terdekat dengan tetap menjaga kerahasiaan dan kenyamanan pekerja menjadi kunci untuk memastikan pekerja dengan hasil reaktif bersedia menindaklanjuti dengan skrining konfirmasi dan akses ARV.
- ▶ Dukungan yang kuat dari pihak manajemen kedua perusahaan ini terlihat dari konsistensi pelaksanaan kebijakan non-diskriminatif yang menjawab potensi keraguan pekerja akan kerahasiaan dan tindakan diskriminasi dan stigma. Dukungan ini diperlihatkan melalui komitmen perusahaan untuk tidak melakukan pemutusan hubungan kerja serta merujuk dan mendampingi pekerja dengan hasil tes reaktif untuk melakukan tes konfirmasi dan pengobatan ARV hingga penggunaan obat berjalan.

Kesimpulan

- ▶ Skrining HIV mandiri dapat diterima dan dijalankan oleh perusahaan yang telah memiliki program pencegahan HIV/AIDS di tempat kerja baik dari pihak manajemen maupun pekerja.
- ▶ Pengenalan skrining HIV mandiri terintegrasi ke dalam program pencegahan HIV yang berjalan di perusahaan.
- ▶ Adanya kesediaan dan partisipasi tinggi pekerja untuk mengetahui status HIV melalui alat skrining HIV mandiri yang diperkenalkan oleh perusahaan.
- ▶ Tingginya partisipasi pekerja dalam mengikuti skrining HIV mandiri di tempat kerja dapat dicapai melalui, antara lain:
 - Dukungan manajemen secara struktural dan sistematis terhadap program pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS yang telah berjalan di perusahaan;
 - Proses sosialisasi skrining HIV mandiri yang masif melalui kegiatan regular perusahaan baik secara daring maupun luring, serta mengoptimalkan penggunaan berbagai sarana media komunikasi yang tersedia ada di perusahaan, termasuk media sosial.
 - Pentingnya peran pimpinan manajemen perusahaan dan petugas klinik/tim medis/P2K3 dalam mengomunikasikan manfaat skrining HIV mandiri yang sangat menekankan kerahasiaan dan privasi pekerja saat melakukan skrining dan melaporkan hasilnya serta memastikan tidak adanya pemutusan hubungan kerja atas hasil skrining reaktif dan atau status HIV positif.
 - Keunggulan alat skrining HIV mandiri dalam hal kemudahan penggunaan dan kecepatan proses mengetahui hasil skrining.
 - Adanya pilihan dalam menyampaikan hasil baik secara mandiri atau melalui petugas yang memberikan keleluasaan bagi pekerja untuk memilih cara yang sesuai dengan kenyamanan.
- ▶ Walaupun tingkat hasil skrining positif terbilang kecil dari sisi epidemiologi, namun temuan satu kasus saja pada pelaksanaan skrining di perusahaan sangat berarti.
- ▶ Kedua manajemen perusahaan memberikan respons yang baik terhadap temuan kasus HIV positif ini dan menunjukkan manfaat besar bagi perusahaan dari sisi pendekatan inovatif untuk program pencegahan HIV di tempat kerja yang tetap berbasis menjaga kerahasiaan dan kenyamanan pekerja yang dapat berkontribusi pada upaya meningkatkan kualitas hidup dengan penemuan kasus HIV lebih dini.
- ▶ Skrining HIV mandiri di perusahaan dapat berkontribusi pada penemuan kasus HIV baru di Indonesia, khususnya pada perusahaan dengan dominasi pekerja laki-laki.
- ▶ Koordinasi dengan layanan kesehatan menjadi sangat penting agar rujukan ke layanan pemerintah bisa berjalan dengan baik. Koordinasi dan kesepakatan dapat dilakukan sejak tahap persiapan kegiatan skrining HIV mandiri.
- ▶ Tingginya penerimaan program skrining HIV mandiri yang telah terintegrasi dengan program P2HIV perusahaan dengan alokasi anggaran K3, ada potensi besar program ini dapat berjalan secara berkesinambungan di tingkat perusahaan dan dapat berkontribusi pada capaian target 95-95-95, terutama menyasar kepada pekerja laki-laki berisiko.

Rekomendasi

- ▶ Pelaksanaan skrining HIV mandiri saat ini masih terbatas pada sektor formal, khususnya di perusahaan yang telah memiliki program P2HIV di tempat kerja, di bidang konstruksi serta pertambangan minyak dan gas bumi. Apabila akan diperluas, pelaksanaan skrining HIV mandiri ini dapat direkomendasikan pada perusahaan dengan sektor yang berbeda namun memiliki karakteristik yang sama, yaitu perusahaan yang telah memiliki program pencegahan HIV/AIDS di tempat kerja dan didominasi pekerja laki-laki berisiko atau dikenal dengan istilah *mobile men with money*.
- ▶ Untuk pelaksanaan skrining HIV mandiri di sektor-sektor lainnya, konsistensi antara pernyataan kebijakan tertulis, sikap dan aksi dari pihak manajemen dan tim petugas medis perusahaan dalam mengomunikasikan dan mengelola keresahan

dan tindakan anti stigma dan diskriminasi di tempat kerja terkait HIV perlu dipertahankan dan diutamakan agar semakin mendorong dan memperbesar kesediaan dan partisipasi para pekerja untuk mengetahui status HIV mereka secara dini.

- ▶ Idealnya pendistribusian alat skrining HIV mandiri dilakukan melalui empat jalur distribusi untuk mendorong pekerja dengan perilaku berisiko yang menjadi sasaran utama dalam program ini bersedia dan berpartisipasi. Mengingat keterbatasan waktu dalam pelaksanaan program ini, perusahaan dapat memilih jalur-jalur distribusi yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan, khususnya pendidik sebaya atau serikat pekerja yang memiliki kedekatan relasi yang lebih bersifat personal kepada para pekerja perusahaan.
- ▶ Pola pelaksanaan skrining HIV mandiri pada sektor pekerjaan informal dengan dominasi laki-laki memerlukan kegiatan percontohan dan ujicoba secara tersendiri yang perlu diadaptasi dengan menggunakan pendekatan tempat kerja dan pendekatan berbasis komunitas.
- ▶ Dukungan Kementerian Kesehatan dari sisi kebijakan skrining HIV mandiri di tempat kerja diperlukan untuk merespons penerimaan positif dari dunia usaha dan perusahaan melalui ketersediaan alat skrining HIV mandiri yang dapat diakses oleh perusahaan.
- ▶ Dukungan Kementerian Ketenagakerjaan dan kementerian lembaga lain pun diperlukan untuk mendorong penerapan skrining HIV mandiri di berbagai sektor industri dengan dominasi pekerja laki-laki.



International
Labour
Organization

Kantor ILO Jakarta

Gedung Menara Thamrin Lantai 22
Jl. M. H. Thamrin Kav. 3
Jakarta 10250

www.ilo.org/jakarta